**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Tahun 2002 Pemerintah Indonesia mencanangkan pendidikan inklusif, namun di Provinsi Sulawesi Selatan sebagian besar sekolah-sekolah reguler sudah melaksanakan sebelumnya. Di Provinsi Sulawesi Selatan saat ini terdapat 329 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang secara rinci terdiri atas: tingkat SD sebanyak 255, tingkat SMP sebanyak 50, tingkat SMA sebanyak 13, dan SMK sebanyak 11 sekolah. Khusus di Kota Makassar terdapat 134 SD yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan jumlah anak kesulitan belajar sebanyak 1260 orang. Sebagian besar dari jumlah tersebut adalah anak yang mengalami kesulitan membaca (Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan, 2012). Selanjutnya, jumlah SD di Kota Makassar adalah 600 sekolah (Dinas Pendidikan Kota Makassar, 2012). Namun demikian, belum seluruhnya melakukan pendidikan inklusif, karena masihada 466 SD yang belum melaksanakan pendidikan inklusif, artinya masih lebih banyak anak berkesulitan membaca yang belum tertangani dengan baik. Hal ini merupakan masalah besar bagi guru-guru yang mengajar pada tiap sekolah, khsusnya pada tingkat SD.

Anak kesulitan belajar membaca disebut juga disleksia. Secarafisik tidak tampak sebagai anak yang mengalami masalah atau kesulitan di dalam belajar, bahkan dalam hal-hal tertentu mereka lebih unggul dari teman-teman sebayanya, namun prestasi akademik mereka di bawah rata-rata. Hal ini membuat para guru kelas bingung, sehingga mereka melakukan berbagai cara untuk meningkatkan prestasinya, namun tetap mendapatkan kesulitan.Dengan demikianpara guru di sekolah regular beranggapan bahwa anak tersebut tidak bisa bersekolah di sekolah reguler, maka menyarankan kepada orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa, meskipun orang tua mereka menolak. Oleh karena guru tidak bisa mengatasi masalah belajar anak disleksia, maka anak tersebut tidak mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka, akhirnya anak merasa diabaikan dan tidak mendapatkan motivasi untuk belajar dari gurunya, tidak mau pergi ke sekolah dan hanya tinggal di rumah, bahkan ada yang menjadi pekerja anak dan menjadi anak jalanan. Hal ini berakibat tidak baik bagi perkembangan anak di masa depan, karena dengan tidak terlaksannya tugas perkembangan fisik dan psikis di usia sekolah dasar akan mengakibatkan penyesuaian pribadi dan sosial menjadi buruk (Juntika, 2011).

Rochyadi (2011) mengemukakan, bahwa pembentukan penyesuaian perilaku bagi anak berkebutuhan khusus menjadi bagian penting dankhas yang harus dicapai dalam pendidikan formal mereka. Dikatakan penting karena masalah perubahan perilaku merupakan jembatan dalam mewujudkan sikap kemandirian,yang merupakan tujuan utama dari pendidikan ini sendiri yakni mejadikan seseorang dapat hidup secara mandiri kelak di masyarakat. Dikatakan khas sebab masalah perilaku adaptif menjadi bagian dari kondisi utama yang menjadi karakteristik disleksia. Oleh karena itu, masalah perilaku adaptif dalam pendidikan anakdisleksia harus diletakkan sebagai landasan utama dalam pendidikan. Implikasinya, kurikulum pendidikan bagi anakdisleksia hendaknya mengakomodasi aspek-aspek yang mendukung pembentukan perilaku adaptif tersebut. Kurikulum sentralistik yang selama ini berjalan tampaknya menjadi bagian yang turut mendukung kegagalan pendidikan bagi anak disleksia di sekolah reguler, sebab dalam sistem ini anaklah yang harus beradaptasi terhadap kurikulum.Perkembangan kebijakan yang dilakukan pemerintah atas perubahan orientasi kurikulum dari sentralistik ke desentralistik, seperti halnya kebijakan tentang Kurikulum 2013. Ini merupakan suatu cara yang tepat dan sesuai dengan kaidah dan prinsip pendidikan bagi anakberkebutuhan khusus dalam merumuskan isi kurikulum yang bersifat holistik, dan searah dengan perkembangan, serta kebutuhan setiap individu. Oleh karena itu, kebijakanKurikulum 2013 seyogyanya mampu menggali kompetensi dasar yang berkaitan dengan pengembangan perilaku adaptif.

Perkembangan kebijakan pemerintah lainnya yang mendukung dan memberikan hak kepada semua anak untuk mendapatkan pendidikan dimanapun yang mereka inginkan adalah kebijakan tentang pendidikan inklusif, yaitu sistem pembelajaran di sekolah umumyang mengakomodasi kebutuhan individu setiap peserta didik, termasuk kebutuhan kurikulum yang diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Kebijakan pemerintah dalam pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum tersebut telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.

Lingkup pendidikan bagi anakberkebutuhan khusus, terdiri atas tiga aspekyang turutmendukungdan perlu dikembangkan berkaitan dengan masalah perilaku adaptif. Ketiga aspek yang dimaksud adalah keterampilan vokasional *(vocational skills),* keterampilan sosial *(social skills),* dan keterampilan akademik *(akademic skills).* Ketiga aspek ini hendaknya dapat diakomodasi dan diimplementasikan dalam kurikulum 2013. Ketiga aspek keterampilan tersebut tentunya tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan seperti yang dijelaskan dalam Permendiknas RI Nomor 65 Tahun 2013, tentang Standar Proses Pendidikan.

Rochyadi (2011) mengemukakan bahwa salah satu unsur penting dan mendasar yang turut menopang kearah perkembangan pembentukan perilaku adaptif adalah aspek keterampilan akademik. Penyelesaian tugas-tugas yang berkaitan dengan aspek keterampilan vokasional akan sulit dilakukan apabila kemampuan akademik dasar seperti membaca belum dapat diselesaikan secara baik. Sementara keterampilan sosial erat kaitannya dengan aspek keterampilan berbahasa,termasuk di dalamnya aspek keterampilan membaca. Oleh karena itu, penyelesaian dalam aspek keterampilan membaca akan membuka peluang terhadap kedua aspek keterampilan tersebut.

Asumsi bahwa anakdisleksia dapat belajar membaca telah diyakini banyak ahli, sekalipun pencapaian keterampilan membaca pada anakdisleksiaakan berbeda dengan yang ditunjukkan oleh anak-anak pada umumnya (Konza, 2006).

Membaca dapat didefinisikan berdasarkan berbagai sudut pandang. Ditinjau dari teori yang dipakai sebagai landasan membaca ada dua segi, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai hasil. Proses membaca meliputi proses visual, perseptual, dan konseptual. Oleh sebab itu, membaca sering diartikan sebagai sebuah proses berpikir sebab di dalam kegiatan membaca seorang membaca berusaha mengartikan, menafsirkan, dan memperoleh informasiyang terkandung di dalam bacaan (Yunus, 2012). Selanjutnya Cok (dalam Yunus, 2012) menyatakan bahwa membaca ialah proses psikologis untuk menentukan arti kata-kata tertulis. Membaca melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan kata-kata yang dapat dipahami, dan pengalaman pembacanya.

Berkaitan dengan itu pembelajaran membaca adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh anak untuk mencapai keterampilan membaca di bawah arahan, bimbingan, dan motivasi dari guru. Pembelajaran membaca bukan semata-mata dilakukan agar anak mampu membaca melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas visual dan kognisi anak dalam memahami, mengkritisi, dan bahkan memproduksi sebuah bacaan.

Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran membaca di sekolah adalah hak semua peserta didik, namun tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam memperoleh pengetahuan. Di antara sekian orang jumlah peserta didik di dalam kelas, ada anak yang memiliki kesulitan di dalam belajar, di antaranya adalah anak disleksia.

Merujuk pada klasifikasi/penggolongananakyang mengalamikesulitan belajar, Abdurahman(2003) mengemukakan ada dua kelompok, yaitu (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*)dan kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial,kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akdemik yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan/atau berhitung.

Hallahan, Kauffman, dan Lloyd (1985) mengutif definisi kesulitan belajar yang dikemukakan *The National Advisory Committee on Handicapped Children*(dalam Abdurahman, 2003) sebagai berikut:

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau lisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi gangguan perceptual, luka pada otak, disleksia, dan apasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosi, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Kegagalan anakdisleksia dalam mencapai prestasi akademik termasuk dalam belajar membaca mungkin akibat dari rendahnya tingkat intelegensi yang dimiliki. Berkenaan dengan hal tersebut Vismaia(2003) mengungkapkan bahwa "faktor terpenting dalam masalah membaca adalah inteligensi umum". Lebih lanjut Vismaia (2003) mengungkap­kan bahwa "terdapat hubungan yang erat antara kemampuan membaca dengan inteligensi seseorang, dengan korelasi 0,84". Temuannya menyatakan bahwapada tingkat pertama tidak ditemukan hubungansignifikan antara skor IQ dan skor kemampuan membaca, tetapi menemukan hubungan di kelas empat, jika saat itu MA-nya *(Mental Age)*di bawah 6 tahundilaporkan bahwa porsi kegagalan itu menurun ketika MA-nya 6.5 tahun. MA dan inteligensi merupakan faktor yang sama. Dengan demikian kegagalan membaca pada anakdisleksia bukan semata-mata karena faktor inteligensi, melainkan ada faktor lain yang turut mendukung terhadap kegagalan atau keberhasilan membaca sesorang. Oleh karena itu, sangat dimungkinkan adanya prasyarat lain yang belum terpenuhi berkaitan dengan kesiapan belajar membaca.

Faktor kesadaran atau pengalaman misalnya diduga menjadi bagian yangturut menghambat dalam belajar anakdisleksia. Oleh karena itu, masalah kesadaran atau pengalamanmenjadi bagian yang diduga mendukung atas kegagalan mereka di dalam belajar membaca, baik itu kesadaran pengalaman visual maupun auditori. Artinya, membaca pada dasarnya merupakan proses sensoris. Berkenaan dengan hal itu Vismaia(2003) mengungkapkan bahwa "membaca merupakan proses sensoris dimana isyarat dan rangsangan untuk kegiatan membaca itu masuk melalui pintu yang disebut sensor visual dan auditori".

Para ahli pendidikan sepakat bahwa dalam belajar, khususnya yang berkaitan dengan aspek akademis seperti membaca dibutuhkan adanya prasyarat yang berkaitan dengan masalah kematangan. Sepanjang kematangan ini belum dipenuhi, maka menimbulkan banyak kegagalan pada proses belajar berikutnya dan jika hal ini dipaksakan, maka akan muncul akumulasi kegagalan yang menyebar pada semua aspek. Oleh karena itu, menjadi sangat layak untuk ditelaah lebih lanjut apakah banyaknya kegagalan membaca yang terjadi pada anakdisleksia ini sesungguhnya lebih menyangkut pada pemenuhan kesiapan belajar membaca itu sendiri?.Asumsi tersebut didasarkan pada beberapa fakta dan bukti yang telah dilakukan para peneliti tentang adanya korelasi positif antara kemampuan membaca dengan kesiapan membaca.

Hubungan antara kesiapan membaca dan kemampuan membaca berkaitan erat dibuktikan dengan adanya korelasi antara skor tes kesiapan membaca dan MA rentangnya antara 0,35dan 0,80. Kesimpulan berbunyi bahwa pada umumnya tes kemampuan membaca, kesiapan membaca dan MA itu faktor yang sama (Vismaia, 2003). Apabila pernyataan tersebut dikaitkan dengan kondisi anakdisleksia, maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa faktor yang turut menghambat keterampilan membaca padaanakdisleksia diduga berkaitan erat dengan masalah yang lainnya yaitu persoalan pemenuhan prasyarat membaca.

Pembelajaran membaca di sekolah, yang paling bertanggung jawab atas kemajuan belajar anakadalah guru. Oleh karena itu, apabila hal-hal yang berkaitan dengan pemenuhankesiapan belajar tidak terdeteksi secara tepat, akan berakibat buruk terhadap hasil belajar mereka. Banyak fakta yang menunjuk buruknya hasil belajar membaca pada anakdisleksia boleh jadi faktor penyebabnya berawal dari masalah kesiapan belajar membaca. Oleh karena itu, pemahaman terhadap penguasaan prasyarat membaca menjadi bagian penting yang harus diketahuiseorang guru sebelum anak diarahkan pada belajar membaca.

Berdasarkan pendapat para peneliti terdahulu bahwa penglihatan memiliki pengaruh kuat sebagai prasyarat terhadap keterampilan membaca. Pandanganini dibangun atas asumsi bahwa keterampilan membaca lebih menyangkutpada masalah lambang atau simbol bahasa (alphabet), Oleh karena itu, penekanan utama dalam membentuk kesiapan belajar membaca, lebih diorientasikan pada aspek kesadaran visual, seperti; melakukan diskriminasi terhadap simbol bahasa, bahkan jauh ke belakang, anak harus dapat melakukan diskriminasi objek baik yang berkaitan dengan masalah bentuk, ukuran maupun posisi. Asumsi ini sampai sekarang masih dijadikan dasar untuk membangun kesiapan belajar membaca.

Vismaia (2003) mengemukakan bahwa pembaca yang baik memiliki kelemahan penglihatan yang lebih kecil, sebaliknya pembaca yang lemah memiliki kelemahan penglihatan yang lebih besar. Dengan demikian ada hubungan antara ketidakmampuanmembaca dengan kelemahan visual, dan fusi itu berhubungan langsung dengan ketidak mampuan membaca".

Berbagai pernyataan tentang kuatnya hubungan antara kemampuan membaca dan masalah visual, sebahagian orang mulai mempertanyakan,bukankah masalah bahasa itu sesungguhnya lebih menyangkut kepada persoalan bunyi? Pandangan yang berbeda, diyakini bahwa membaca itu lebih merupakan persoalan bahasa, dan bahasa itu sendiri merupakan persoalan bunyi dimana prosesinya melalui sensori auditoris. Jika merujuk pada paham ini, maka persoalan yang harus dibangun dalam kesiapan belajar membaca tidak disandarkan pada proses visual semata, melainkan juga menyangkut pada proses auditori, yaitu kesadaran akan bunyi bahasa atau yang disebut kesadaran linguistik.

Bryant(1983) mengungkapkan bahwa "kesadaran linguistik pada anak sekolah dasar merupakan salah satu perolehan peningkatan keterampilan membaca yang dapat menjadi prasyarat atau fasilitator bagi keterampilan membaca". Hasil penelitian itu menemukan bahwa pelatihan kesadaran fonologis yang diberikan selama pengajaran membaca dapat mengembangkan keterampilan membaca anak

Rayner (1998) mengemukakan bahwa "membaca membutuhkan penguasaan aturan dasar fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Anak yang buruk tata bahasanya, baik dalam bicara maupun mendengar, akan mengalami kesulitan dalam membaca".

Secara eksplisit kedua studi tersebut belum memberi gambaran yang tegas, mana diantara kedua pendekatan tersebut yang paling berpengaruh terhadap keterampilan membaca, kesadaran auditori atauvisual? Pertanyaan lebih lanjut, apakah hasil studi di atas sejalan bagi anakyang disleksia? Pertanyaan­-pertanyaan itu muncul, karena gaya belajar pada anakberkebutuhan khusus berbeda dengan anakpada umumnya. Dalam pertanyaan lain aspek keterampilan membaca yang mana yang sesungguhnya yang berperan dalam kesadaran auditori, yang mempunyai hubungan yang kuat terhadap membaca, kesadaran akan bunyi fonem, morfem, sintaksis atau semantik?.

Berbicara mengenai masalah-masalah yang dapat menghambat atau membantu keterampilan membacaanakdisleksia dan didukung oleh hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan, dikaitkan dengan teori *multiple Intelligen,* di mana aspek "spasial" merupakan salah satu komponen dari kecerdasan seseorang dalam proses kognitif, maka aspek kesedaran visual menjadi penting untuk diketahui lebih lanjut dalam kaitannya dengan masalah membaca. Begitu pula halnya masalah auditori sebagai sensibilitas terhadap bunyi, ritme arti kata-kata, dan fungsi bahasa (Gardner, 1998).

Rohyadi (2011) mengemukakan dalam penelitiannyaterhadap anak tunagrahita menyimpulkan bahwaadanya pengaruh positif antara kesadaran linguistik dan persepsi visual terhadap kemampuan membaca anak tunagrahita. Kedua variabel tersebut sama-sama mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca. Ketika kedua faktor tersebut dibandingkan, maka faktor kesadaran linguistik mempunyai pengaruh lebih kuat (0,76) dan faktor kesadaran persepsi visual (0,25). Oleh karena itu kemungkinan besar akan terjadi perubahan atau peningkatan kemampuan membaca pada anak disleksia, jika diberikan latihan untuk kesiapan atau prasyarat dalam membaca yang tepat, karena anak disleksia dengan anak tunagrahita berbeda terutama dari aspek IQ.Anakdisleksia berada pada tahap rata-rata, bahkan ada yang di atasrata-rata, sedangkan anak tunagrahita mereka memiliki IQ 80 ke bawah.

Sesuai dengan kebutuhan rencana penelitian ini, maka dilakukan pengamatan terhadap preses pembelajaran membaca siswa disleksia pada kelas dua, tiga, dan empat di SD Inpres Maccini Baru Kota Makassar. Pengamatan difokuskan pada aktivitas belajar mengajar membaca yang berkaitan dengan aspek kesadaran auditori dan visual serta model perangkat pembelajaran dan pelaksanaannya. Selain mengadakan pengamartan, penulis juga mengadakan wawancara dengan guru-guru dan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hampir di setiap kelas terdapat dua sampai tiga orang anak, bahkan sudah berada di kelas empat, lima, dan enam, prestasi membaca mereka masih sangat rendah, mempunyai masalah dalam hal membedakan huruf, mengeja, mengucapkan kata, dan aspek berbahasa lainnya seperti membaca arah, membaca emosi, sulit berpikir secara runtut, dan memiliki ingatan jangka pendek yang buruk.
2. Hasil test membaca terhadap 20 orang anakkelas dua, tiga, dan empat yang mengalami kesulitan membaca, seperti saat membaca adalah: mengeja kata, tersendat-sendat, salah mengucapkan kata, tidak membaca, menghilangkan huruf, atau lompat satu sampai dua kata dalam satu kalimat.Hasilnya menunjukan sebanyak enam oranganak.
3. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pembelajaran membaca belum mencantumkan pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik berkebutuhan khusus (disleksia), tidak mempertimbangkan karakteristiknya, dan tidak menunjukan pembelajaran membaca yang berdasarkan kesadaran auditori dan visual. Dengan kata lain sekolah ini tidak memiliki program khusus pembelajaran membaca untuksiswa disleksia.
4. Guru-guru yangmengajar di SD kelas awal atau kelassatu, dua, dan tiga dalam mengajarkan membaca permulaan menggunakan metode yang bersifat analisis, yaitu mengajarkan secara keseluruhan kemudian unsur-unsurnya, dengan cara pada tahap awal memperkenalkan kata-kata bendayang ada di sekitar anak melalui gambar-gambar dan bertuliskan nama benda. Guru membacakan kata, menyebutkan huruf-huruf dari kata tersebut, menggabungkan huruf menjadi suku kata, lalu menggabungkan suku kata menjadi kata, kemudian merangkai kata menjadi kalimat dan tidak menerapkan aspek-aspek yang berhubungan dengan kesadaran auditori dan visual. Namun demikian strategi tersebut sudah berhasil membuat sebagian besar anak dapat membaca, tetapi tidak untuk anak disleksia.
5. Selain administrasi dan pelaksanaan pembelajaran penulis juga mengamati bagaimana perlakuan guru-guru terhadap siswa disleksia di kelas. Penulis menemukan beberpa hal yang masih memprihatikan terjadi di kelas inklusif, dimana seharusnya anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari kelompok kelas tersebut, namun siawa disleksia tidak mendapat pelayanan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Mereka diperlakukan sama dengan siswa-siswa pada umumnya, sedangkan siswa disleksia memiliki keterbatasan dalam pembelajaran, sehingga mereka gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian siswa disleksia meskipun sudah diberikan pembelajaran membaca permulaan namun tidak berhasil atau gagal.
6. Hasil wawancara peneliti dengan para guru, terdapat pengakuan bahwa mereka masih kurang pengetahuan tentang anak disleksia dan karakteristiknya, serta model pembelajaran membaca yang tepat untuk mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Selain aspek-aspek negatif seperti dikemukaan dia atas, terdapat beberapa hal yang positif, antara laun:

1. Secara administrai guru-guru kelas dua, tiga, dan empat telah menyusun RPP membaca
2. Dalam proses pembelajaran, guru-guru tetap memberikan pembelajaran membaca kepada anak disleksia dengan cara menurunkan indikator pencapaian tujuan belajar.
3. Guru-guru di SD Inpres Maccini Baru telah dilatih tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif, sehingga mereka mau menerima dan memberikan pelayanan kepada anak disleksia.
4. Guru-guru di SD Inpres Maccini Baru adalah anggota KKG, sehingga mereka dapat bertukar informasi tentang pembelajaran dan pelayanan yang tepat untuk semua siswanya.
5. Beberapa siswa disleksia tetap masih semangat untuk datang ke sekolah, walau ada beberpa siswa disleksia yang malas ke sekolah dengan alas an sakit.

Berdasar pada uraian di atas, baik aspek positif maupun negatif dalam proses pembelajran yang diterapkan, selain upaya menerapkan aspek-aspek kesadaran uaditori dan visual dalam pembelajaran membaca permulaan dengan efektif, dipandang perlu adanya model pembelajaran berbasis kesadaran auditori dan visual untuk meningkatkan keterampilan membaca anakdisleksia. Mengingat pentingnya membaca dalam kehiduapan sehari-hari bagi semua orang termasuk penyandang disleksia untuk mencapai kesuksesan seperti yang telah ditunjukan oleh para penyandang disleksia di dunia seperti John Lenon, Woldisney, H.C.Andersen, Dedi Corbuser dan lain-lain, maka penting para guru selalu memotivasi siswa disleksia untuk tetap semangat belajar, percaya diri, dan tidak mudah putus asa.

Menurut penelitian-penelitian yang terangkum dalam *International Book of Dyslexia,* prevalensi penyandang Disleksia tidak benar-benar sama di tiap negara, misalnya di Amerika sebesar 17%, Australia 16%, dan Malaysia 7%. Sayangnya, di Indonesia sendiri, penelitian secara menyeluruh tentang prevalensi penyandang Disleksia belum pernah dilakukan. Namun *Journal of Child Psychology and Psychiatry, and Allied Disciplines* (2004) menyatakan bahwa 1 dari 10 anak di dunia menyandang Disleksia, sehingga prevalensi ini bisa dijadikan acuan. Angka penyandang Disleksia tersebut cukup besar dan masalahnya, banyak anak-anak Disleksia di Indonesia yang tidak terdiagnosa apalagi tertangani. Anak-anak Disleksia yang tidak mendapatkan intervensi dengan benar bisa mengalami depresi, rendah diri, melakukan tindak criminal, dan bahkan bunuh diri. Tidakkah ironis jika anak-anak yang memiliki IQ normal atau malah mungkin di atas rata-rata dicap sebagai anak yang bodoh atau malas hanya karena ketidaktahuan kita terhadap kebutuhan khusus mereka.

1. **Rumusan Masalah**

Telahdipaparkan dalam latar belakang masalah, banyak aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam belajar membaca. Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran anak disleksia dalam pembelajaran membaca di SD inklusif saat ini?
2. Bagaimanakah mengembangkan model pembelajaran membaca yang bebasis kesadaran auditori danvisual yang valid dan praktis?
3. Bagaimana keefektifan model pembelajaran berbasis kesadaran auditori dan visual dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia di SD inklusif?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan anak disleksia dalam pembelajaran membaca permulaan di SD inklusif saat ini
2. Mengembangkan modelpembelajaran membacayang bebasis kesadaran auditori danvisual yang valid dan praktis?
3. Mengetahui keefektifan model pembelajaran berbasis kesadaran auditori dan visual dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia di SD inklusif?
4. **Batasan Masalah**

Luasnya masalah yang berkaitan dengan masalah pembelajaran membaca, penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek sebagai berikut:

1. Kesadaran Auditori atau linguistik yang meliputi kesadaran bunyi ***fonem***, yaitukesadaran akan bunyiawal/akhir pada kata dan identifikasi banyaknya bunyi yang terdengar dalam kata, ***morfem*** (identifikasi panjang bunyidari kata dan identifikasi kata melalui peleburan bunyi), ***semantik*** (pemahaman makna kata melalui peleburan bunyi kata, dan identifikasi makna kata)dan ***sintaksis*** (memahami cerita pendek)
2. Kesadaran visual meliputi: a. diskriminasi bentuk, b. *figure-ground,* c. *spasial*, d. *visual memory*.
3. Kemampuan membaca permulaan, yaitu: a) membaca huruf*(letter identification*), b) membaca suku kata (*sound blending*), c) membaca kata (*word attack*), dan d) membaca kalimat *(sintack)* sederhana
4. **Spesifikasi Produk Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan anakdisleksia, secara praktis penelitian ini akan menghasilkan produk model pembelajaran berupa buku dan perangkat model pembelajaran membaca permulaan bagi anak disleksia di SD yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, yaitu Buku Model (buku desain) dan perangkat model yang terdiri dari: 1) panduan asesmen membaca yang berdasarkan kesadaran auditori dan visual, 2)Buku Panduan bagi guru dalam pengajaran membaca permulaan yang berdasarkan kesadaran auditori dan visual untuk anak disleksia, 3) Buku untuk anak, 4) Silabus, 5) Rencana Program Pembelajaran (RPP), 6) Lembar Kerja Anak (LKS), 7) dan alat evaluasi kemampuan membaca.

Produk hasil penelitian nantinya dapat digunakan oleh guru-guru SD dalam menentukan program pembelajaran membaca kepada anak-anak yang berbeda yang didahului dengan kegiatan asesmen membaca dengan mempertimbangkan kesadaran auditori dan visual setiap anak. Kemudian pedoman pembelajaran membaca permulaan bagi anak-anak di kelas awaldan di kelas lanjutan bagi anak-anak yang melaksanakan remedial. Dengan demikian produk hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru dalam pembelajaran membaca permulaan dan dapat dipergunakan olehsemua anak mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 yang telah belajar membaca namun mengalami kegagalan.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yangmembutuhkan terutama dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan baik secara teoretis maupun secara praktis, adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperjelas faktor-faktoratau prinsip-prinsip pembelajaran membaca dan implikasinya untukdijadikan kerangka berfikir di dalam pendekatan pengajaran membaca,khususnya bagi anak kesulitan membaca atau disleksia. Selanjutnya, prinsipyang dihasilkan secara konseptual dapat dikembangkan lebih lanjut guna memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam kesiapan belajar membaca permulaan sehingga kesadaran auditori dan visual sebagai prasyarat membaca dapat dijelaskan dalam hubungannya dengan membaca permulaan anakkesulitan belajar membaca atau disleksia.

1. **Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kerangka pikir bagi para kepala sekolah, guru-guru dan Dinas Pendidikan untuk mengadakan perubahan dan meningkatkan pengembangan pembelajaranbagi anak, sehingga akan meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan anak disleksia di SD Inklusif. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi guru,dua hal yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini,*Pertama,* model keterampilan membaca yang melibatkan kesadaran auditori dan visual dapat membantu kinerja guru dalam menerapkan pembelajaran membaca permulaan bagi anakkesulitan belajar membaca. Dikatakan efektif karena tidak hanya sebagai cara di dalam mengajar membaca permulaan, tetapi sekaligus akan meminimalisir kegagalan membaca kelak, karena model ini didasarkan pada prasyarat-prasyarat yang menjadi dasar kesiapan membaca. *Kedua,*Model keterampilan membaca ini juga dapat dijadikan cara bagi guru di dalam melakukan pengajaran remedial (perbaikan membaca) bagi para anakyang dianggap gagal dalam membaca karena subjek penelitian ini adalah anak­anak yang telah belajar membaca namun dinyatakan gagal dalam membaca.
2. Bagi kepala sekolah,hasil penelitian ini dapat dijadikan langkah-langkah pembinaan kompetensi guru dalam mempersiapkan, merencanakan, dan mengimplementasikan pembelajaran membaca melalui tindakan kelas.
3. Bagi Dinas Pendidikan, khususnya dalam penyusunan program-program pelatihan yang berkaitan dengan pengajaran bahasa dan membaca.
4. Bagi anak,dengan diberikannya latihan prasyarat membaca yang berkaitan dengan kesadaran auditori dan visual, maka hambatan membaca mereka dapat teratasi dan atau paling tidak dapat diminimalisir.
5. **Definisi Istilah**

Penelitian ini menggunakan istilah-istilah yang mengandung maknatertentu, sehingga difahami maksud dan tujuannya, serta terhindar dari penafsiran yang tidak dikehendaki. Untuk itu akan didefinisikan Istilah-istilah yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Pembelajaran membaca,*yaitu pembelajaran membaca permulaan dalam hal ini dimaksudkan sebagai membaca awal atau permulaan yang sifatnya mekanis*,* yaitu; pengenalan huruf*,* kemampuan membaca suku kata*,* kemampuan membaca katadan kemampuan membaca kalimat sederhana*.*
2. *Kesadaran auditori*, yaitu keterampilanmenangkap bunyi bahasa yangterdengar melalui indera pendengaran (auditori) meliputi: morfem, fonem, semantik, dan sintaksis.
3. *Kesadaran visual,*yaitu keterampilan dalam memahami apa yang dilihat dimaknai secara benar sebagaimana penampilan objeknya meliputi: diskriminasi bentuk, kemampuan melihat ruang, kemapuan melihat latardan objek, dan kemampuan mengingat secara visual.
4. *Anakdisleksia,*yaitu anak-anak yang mempunyai masalah dalam hal membedakan huruf, mengeja, mengucapkan kata, dan aspek berbahasa lainnya seperti membaca arah, membaca emosi, sulit berpikir secara runtut, memiliki ingatan jangka pendek yang buruk, tapi memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata dan tidak memiliki hambatan pendengaran dan penglihatan.
5. Sekolahinklusif, yaitu SD umum yang menerima dan memberikan pelayanan, serta mengakomodasi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus.
6. *Pengembangan model pembelajaran* adalah melakukan suatu proses yang sistematis untuk menghasilkan model pembelajaran berbasis kesadaran auditori dan visual untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia yang memenuhi kriteria yang berkualitas.
7. *Model Pembelajaran Berbasis Kesadaran Auditori dan Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di SD Inklusif* (disingkat Model PBAV) adalah kerangka konseptual atau yang melahirkan prosedur yang sistimatis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar membaca anak disleksia kelas dua, kelas tiga, dan kelas empat SD yang dalam proses pembelajarannya menerapkan aspek-aspek kesadaran auditori dan visual.
8. *Model PBAV* yang berkualitas adalah model pembelajaran yang memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif.
9. *Kevalidan Model PBAV,* yaitu apabila penilaian para validator (ahli dan praktisi) menunjukan bawa pengembangan model tersebut dilandasi oleh teori yang kuat serta memiliki konsistensi internal, yaitu terjadi saling keterkaitan anatar komponen dalam model.
10. Kepraktisan Model PBAV, yaitu apabila menurut penilaian para valiodator (ahli dan praktisi) menyatakan bahwa model tersebut dapat diterapkan. Selain itu menurut observer, keterlaksanaan model di kelas termasuk dalam katagori baik atau sangat baik.
11. *Keefektifan model PBAV,* yaitu apabila memenuhi emapat indikator, yaitu: (1) Hasil belajar siswa mencapai nilai minimal 65, (2) aktivitas yang dilakukan siswa sesuai dengan aktivitas yang diharapakan sebagaimana yang tercantum dalamsintaks pembelajaran Model PBAV. (3) lebih dari 70% siswa yang dilatih memberi respon positif terhadap pemeblajaran Model PBAV. Dan (4) kemampuan guru mengelola pembelajarn berada pada katagori “tinggi”
12. *Aktivitas siswa* adalah seluruh kegiatan siswa yang didasarkan pada sintaks dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
13. **Asumsi**

Pemberian pengalaman kepada para guru menuntut keterlibatan aktifuntuk menjalankan tugas dalam Model Pembelajaran Berbasis KesadaranAuditori dan Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca AnakDisleksia (Model PBAV).

1. Diasumsikan bahwa anak disleksia dapat membaca, sekalipun tidak dapat disetarakan dengan anak-anak pada umumnya terutama dari segi kecepatan.
2. Membaca pada awalnya merupakan proses sensoris, dimana isyarat dan rangsangan masuk melalui mata dan telinga.
3. Setiap individu mempunyai potensi yang beragam, termasuk dalam kesiapan belajar membaca.Pemahaman terhadap masalah, hambatan dan kebutuhan belajar membaca pada setiap individu merupakan aspek penting dalam pendidikan yang berorientasi pada kepentingan anak*(child centre*).
4. **Keterbatasan Penelitian**

Disadari bahwa model pembelajaran berbasis kesadran auditori dan visual untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia (Model PBAV) memiliki keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian pengemabangan ini terutama diarahkan pada pengembangan prototipe Model PBAV yang pengujiannya masih sangat terbatas baru sampai pada validasi dan kepraktisan model oleh pemakai.
2. Pengujian keefektifan Model PBAV masih terbatas pada enam orang siswa kelas dua, kelas tiga, dan kelas empat di SD Inpres Maccini Baru Kota Makassar.
3. Penerapan Model PBAV ini membutuhakan guru yang kreatif sehingga baik sebelum maupun pada saat proses sampai pada tahap akhir penilaian menuntut kesungguhan guru dalam membimbing dan mengarahkan pada aspek-aspek kesadran auditori dan visual.
4. Guru-guru yang melaksanakan proses pembelajaran model dalam penelitian ini diberikan pelatihan penerapan model pembelajaran oleh peneliti tanpa didampingi pakar pembelajaran, sehingga para guru membutuhkan waktu untuk mempelajari model secara berulang sebelum penerapan.
5. Proses pengamatan dan penilaian terhadap aspek-aspek kepraktisan dan keefektifan model dilakukan secara bersamaan oleh seorang pengamat sepanjang proses pembelajaran berlangsung dengan teliti dan cermat.